

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pebisnis *online* yang menjalankan kegiatan usaha melalui *platform* digital serta berdomisili atau beroperasi di Kota Semarang. Pemilihan Kota Semarang didasarkan pada posisinya sebagai pusat kegiatan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah yang menunjukkan perkembangan bisnis digital yang cukup pesat. Selain berperan sebagai ibu kota provinsi, Kota Semarang didukung oleh tingkat penggunaan internet yang tinggi dan infrastruktur teknologi yang memadai, sehingga menjadi wilayah yang relevan untuk mengkaji kepatuhan pajak dalam era ekonomi digital. Populasi penelitian mencakup pelaku usaha yang memanfaatkan media sosial, *marketplace*, maupun situs web sebagai sarana utama dalam memasarkan dan menjual produk atau jasa.

Responden penelitian ditetapkan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) pemilik dan/atau pengelola bisnis *online* yang aktif berjualan melalui *platform* digital; (2) berdomisili atau menjalankan usaha di Kota Semarang; (3) usaha telah berjalan minimal satu tahun; (4) terdaftar sebagai Wajib Pajak dan memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP); serta (5) memiliki kewajiban membayar Pajak Penghasilan (PPh) atas penghasilan yang diperoleh dari kegiatan usaha *online*. Kriteria tersebut ditetapkan untuk memastikan bahwa responden memiliki pengalaman yang memadai dalam menjalankan bisnis digital dan memenuhi

kewajiban perpajakan, sehingga data yang diperoleh dapat mendukung pencapaian tujuan penelitian secara valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

4.1.2 Distribusi Penyebaran Kuesioner

Pengumpulan data dilakukan melalui metode survei dengan menggunakan instrumen kuesioner yang disebarakan secara daring melalui *Google Form* kepada pebisnis *online* di Kota Semarang. Proses distribusi kuesioner memanfaatkan komunitas pelaku usaha digital, media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, dan Tiktok. Penyebaran kuesioner dilakukan selama periode 26 Mei hingga 11 Juni 2026. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memastikan bahwa responden yang terlibat sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian.

Tabel 4. 1 Distribusi Penyebaran Kuesioner Penelitian

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Kuesioner yang disebarakan	156	100%
2	Kuesioner tidak memenuhi syarat responden	24	15,38%
	a. Tidak beroperasi di Kota Semarang	8	5,13%
	b. Lama bisnis < 1 tahun	11	7,05%
	c. Tidak memiliki NPWP	2	1,28%
	d. Tidak memiliki kewajiban PPh	1	0,64%
	e. Data dikeluarkan (<i>outlier</i> /merusak data)	2	1,28%
3	Kuesioner yang dapat diolah	132	84,62%

Sumber: Olah Data Tahun 2026

Berdasarkan tabel 4.1, sebanyak 156 kuesioner berhasil dikumpulkan selama periode penelitian. Berdasarkan proses penyaringan sesuai kriteria inklusi,

terdapat 22 kuesioner yang tidak memenuhi persyaratan, terdiri atas 8 responden yang tidak menjalankan usaha di Kota Semarang, 11 responden dengan lama usaha kurang dari satu tahun, 2 responden yang belum memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), serta 1 responden yang tidak memiliki kewajiban membayar Pajak Penghasilan (PPh). Selain itu, sebanyak 2 data dikeluarkan dari proses analisis karena teridentifikasi sebagai *outlier* yang berpotensi memengaruhi distribusi data. Dengan demikian, jumlah kuesioner yang layak digunakan dalam penelitian ini sebanyak 132 responden atau 84,62% dari total kuesioner yang terkumpul.

4.1.3 Deskripsi Responden

Deskripsi responden dalam penelitian ini disajikan berdasarkan karakteristik individu dan profil usaha yang dimiliki responden. Karakteristik tersebut meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan terakhir, *platform* digital yang digunakan dalam kegiatan usaha, lama menjalankan bisnis *online*, estimasi omzet tahunan, serta partisipasi dalam pelatihan atau sosialisasi perpajakan. Penyajian karakteristik responden bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai profil 132 pebisnis *online* yang menjadi sampel penelitian, sehingga dapat mendukung pemahaman terhadap hasil analisis yang dilakukan.

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan 132 responden yang valid, sebanyak 95 orang (71,97%) berjenis kelamin perempuan dan 37 orang (28,03%) berjenis kelamin laki-laki. Dominasi responden perempuan mencerminkan kecenderungan umum pada ekosistem bisnis *online* di Indonesia, di mana perempuan lebih aktif mengelola usaha berbasis *platform* digital, khususnya pada sektor

perdagangan ritel, *fashion*, dan kuliner yang banyak diminati konsumen melalui media sosial dan *marketplace*. Data distribusi responden berdasarkan jenis kelamin disajikan dalam Tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4. 2 Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	37	28,03%
2	Perempuan	95	71,97%
	Total	132	100%

Sumber: Olah Data Tahun 2026

b. Usia

Responden dalam penelitian ini berasal dari berbagai kelompok usia yang menunjukkan keragaman karakteristik pelaku bisnis *online* di Kota Semarang. Mayoritas responden berada pada rentang usia 21-29 tahun sebanyak 81 orang (61,36%), diikuti oleh kelompok usia 30-39 tahun sebanyak 36 orang (27,27%). Sementara itu, responden berusia 40-49 tahun berjumlah 10 orang (7,58%), responden berusia di bawah 20 tahun sebanyak 3 orang (2,27%), dan responden berusia 50 tahun ke atas sebanyak 2 orang (1,52%). Dominasi kelompok usia 21-29 tahun mengindikasikan bahwa aktivitas bisnis *online* lebih banyak dijalankan oleh individu yang berada pada usia produktif muda. Kelompok usia ini umumnya memiliki tingkat adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan teknologi sehingga lebih mudah memanfaatkan *platform* digital, layanan *financial technology*, serta berbagai fasilitas perpajakan berbasis

elektronik. Distribusi responden berdasarkan kelompok usia dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4. 3 Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Kelompok Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 20 Tahun	3	2,27%
2	21-29 Tahun	81	61,36%
3	30-39 Tahun	36	27,27%
4	40-49 Tahun	10	7,58%
5	≥ 50 Tahun	2	1,52%
	Total	132	100%

Sumber: Olah Data Tahun 2026

c. Tingkat Pendidikan Terakhir

Responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang beragam. Mayoritas responden merupakan lulusan Sarjana (S1) dengan jumlah 70 orang (53,03%), diikuti oleh lulusan SMA/SMK sebanyak 47 orang (35,61%). Selanjutnya, responden dengan pendidikan Diploma berjumlah 14 orang (10,61%), sedangkan responden dengan pendidikan S2 atau lebih tinggi hanya berjumlah 1 orang (0,76%).

Dominasi responden berpendidikan sarjana menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku bisnis *online* di Kota Semarang memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi. Kondisi ini mengindikasikan adanya potensi pemahaman yang lebih baik terhadap pengelolaan keuangan, pemanfaatan teknologi digital, serta pemenuhan kewajiban perpajakan, mengingat pendidikan yang lebih tinggi umumnya berkaitan dengan kemampuan

dalam menerima, memahami, dan mengimplementasikan informasi yang relevan dalam kegiatan usaha. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 4 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SMA/SMK	47	35,61%
2	Diploma (D1-D3/D4)	14	10,61%
3	Sarjana (S1)	70	53,03%
4	S2 ke atas	1	0,76%
	Total	132	100%

Sumber: Olah Data Tahun 2026

d. *Platform Digital yang Digunakan*

Platform digital merupakan sarana yang digunakan pelaku bisnis *online* untuk memasarkan dan menjual produk kepada konsumen. Penggunaan platform digital yang beragam menunjukkan adanya perbedaan strategi pemasaran dan penjualan yang diterapkan oleh masing-masing pelaku usaha. Adapun distribusi responden berdasarkan platform digital yang digunakan disajikan pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4. 5 Distribusi Responden Berdasarkan *Platform Digital* yang Digunakan

No	<i>Platform Digital</i>	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Media Sosial (Instagram, TikTok, Facebook, dll.)	63	47,73%
2	<i>Marketplace</i> (Shopee, Tokopedia, Lazada, dll.)	52	39,39%
3	<i>Website/E-commerce</i> Mandiri	17	12,88%
	Total	132	100%

Sumber: Olah Data Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 4.5, media sosial menjadi *platform* yang paling banyak digunakan oleh responden, yaitu sebanyak 63 orang (47,73%). Selanjutnya, penggunaan *marketplace* tercatat sebanyak 52 orang (39,39%), sedangkan *website* atau *e-commerce* mandiri digunakan oleh 17 orang (12,88%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa media sosial masih menjadi pilihan utama bagi pelaku bisnis *online* di Kota Semarang karena dinilai mudah digunakan, memiliki jangkauan pasar yang luas, serta didukung berbagai fitur yang memudahkan promosi dan interaksi dengan pelanggan.

e. Lama Menjalankan Bisnis *Online*

Berdasarkan hasil pengumpulan data, mayoritas responden telah menjalankan bisnis *online* selama 1-2 tahun yakni 73 orang (55,30%), diikuti 3-5 tahun sebanyak 53 orang (40,15%), dan 6-10 tahun sebanyak 6 orang (4,55%). Perlu dicatat bahwa seluruh responden dalam penelitian ini telah menjalankan bisnis *online* minimal satu tahun sesuai kriteria

responden yang ditetapkan. Profil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan pelaku usaha yang sedang berada dalam fase pertumbuhan aktif, sehingga pemahaman terhadap kewajiban perpajakan menjadi semakin relevan. Distribusi responden berdasarkan kategori lama menjalankan bisnis online disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 6 Distribusi Responden Berdasarkan Lama Menjalankan Bisnis Online

No	Lama Menjalankan Bisnis Online	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 2 Tahun	73	55,30%
2	3 – 5 Tahun	53	40,15%
3	6 – 10 Tahun	6	4,55%
	Total	132	100%

Sumber: Olah Data Tahun 2026

f. Estimasi Omzet Bisnis Online Per Tahun

Berdasarkan hasil pengumpulan data, sebagian besar responden memiliki omzet per tahun di bawah Rp50 juta yakni 67 orang (50,76%), omzet Rp50 juta-Rp300 juta sebanyak 53 orang (40,15%), Rp300 juta-Rp1 miliar sebanyak 11 orang (8,33%), serta di atas Rp4,8 miliar sebanyak 1 orang (0,76%). Data tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berada dalam kategori UMKM yang dikenai Pajak Penghasilan final sebesar 0,5% dari omzet bruto sesuai ketentuan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (HPP).

Distribusi responden berdasarkan estimasi omzet bisnis *online* per tahun disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 7 Distribusi Responden Berdasarkan Estimasi Omzet Bisnis *Online*

No	Estimasi Omzet Per Tahun	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< Rp50 juta	67	50,76%
2	Rp50 juta - Rp300 juta	53	40,15%
3	Rp300 juta - Rp1 miliar	11	8,33%
4	> Rp4,8 miliar	1	0,76%
	Total	132	100%

Sumber: Olah Data Tahun 2026

g. Keikutsertaan Sosialisasi Perpajakan

Distribusi responden berdasarkan keikutsertaan dalam pelatihan atau sosialisasi perpajakan disajikan pada Tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4. 8 Distribusi Responden Berdasarkan Keikutsertaan

No	Keikutsertaan Sosialisasi Perpajakan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pernah mengikuti	98	74,24%
2	Belum pernah mengikuti	34	25,76%
	Total	132	100%

Sumber: Olah Data Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 4.8, sebanyak 98 responden (74,24%) menyatakan pernah mengikuti sosialisasi perpajakan, sedangkan 34 responden (25,76%) belum pernah mengikuti kegiatan serupa. Tingginya proporsi responden yang pernah mengikuti sosialisasi perpajakan

diharapkan berkontribusi pada pemahaman perpajakan lebih baik sekaligus menjadi faktor yang berpotensi memengaruhi tingkat kepatuhan pajak.

4.2 Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data dari setiap variabel penelitian yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Analisis ini dilakukan terhadap 132 responden yang merupakan pebisnis *online* di Kota Semarang dan telah memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan. Seluruh variabel diukur menggunakan instrumen kuesioner berbasis Skala Likert 1-5 dengan masing-masing variabel terdiri dari 5 item pernyataan, sehingga skor teoritis minimum adalah 5 dan skor teoritis maksimum adalah 25.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Literasi Keuangan (X1)	132	13.00	25.00	20.8939	2.31575
Pemanfaatan <i>Financial Technology</i> (X2)	132	15.00	25.00	21.4015	2.27787
Digitalisasi Perpajakan (Z)	132	15.00	25.00	20.9318	2.34177
Kepatuhan Pajak (Y)	132	12.00	25.00	21.1970	2.38455

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan Tabel 4.9, dapat diketahui bahwa seluruh variabel penelitian memiliki N (jumlah data valid) sebanyak 132, yang berarti tidak terdapat data yang hilang (*missing*) dalam pengolahan. Berikut adalah uraian deskriptif masing-masing variabel.

a. Literasi Keuangan (X1)

Variabel Literasi Keuangan (X1) memiliki nilai minimum sebesar 13,00 dan nilai maksimum sebesar 25,00. Nilai minimum tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang memberikan penilaian relatif rendah terhadap pernyataan yang berkaitan dengan literasi keuangan, sedangkan nilai maksimum menunjukkan adanya responden yang memberikan penilaian tertinggi pada seluruh item pernyataan. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 20,8939 mengindikasikan bahwa secara umum responden memberikan tanggapan yang positif terhadap pernyataan mengenai literasi keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pebisnis *online* di Kota Semarang memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep keuangan dasar dan kewajiban perpajakan. Adapun nilai standar deviasi sebesar 2,31575 menunjukkan bahwa variasi jawaban responden relatif rendah, sehingga tanggapan yang diberikan cenderung homogen.

b. Pemanfaatan *Financial Technology* (X2)

Variabel Pemanfaatan *Financial Technology* (X2) memiliki nilai minimum sebesar 15,00 dan nilai maksimum sebesar 25,00. Nilai minimum tersebut menunjukkan bahwa terdapat responden yang belum memanfaatkan layanan *Financial Technology* secara optimal, sedangkan nilai maksimum menunjukkan adanya responden yang telah memanfaatkan teknologi keuangan secara maksimal pada seluruh pernyataan yang diukur. Nilai rata-rata (*mean*) Pemanfaatan *Financial Technology* sebesar 21,4015 dengan standar deviasi sebesar 2,27787. Nilai rata-rata tersebut

mengindikasikan bahwa secara umum responden memberikan tanggapan positif terhadap pemanfaatan *Financial Technology*. Hal ini menunjukkan bahwa pebisnis *online* di Kota Semarang telah memanfaatkan teknologi keuangan untuk mendukung aktivitas usaha, seperti transaksi keuangan, pengelolaan keuangan, dan pembayaran pajak. Adapun nilai standar deviasi yang relatif rendah menunjukkan bahwa jawaban responden cenderung homogen atau tidak memiliki perbedaan yang terlalu besar antarresponden.

c. Digitalisasi Perpajakan (Z)

Variabel Digitalisasi Perpajakan (Z) memiliki nilai minimum sebesar 15,00 dan nilai maksimum sebesar 25,00. Nilai minimum tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang belum memanfaatkan layanan perpajakan digital secara optimal, sedangkan nilai maksimum menunjukkan adanya responden yang telah menggunakan seluruh fasilitas perpajakan digital secara maksimal. Nilai rata-rata (*mean*) Digitalisasi Perpajakan sebesar 20,9318 dengan standar deviasi sebesar 2,34177. Nilai rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa secara umum responden memberikan tanggapan yang positif terhadap penerapan digitalisasi perpajakan. Hal ini menunjukkan bahwa pebisnis *online* di Kota Semarang telah memanfaatkan berbagai layanan perpajakan digital, seperti *e-filing*, *e-billing*, dan *DJP Online*, dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Adapun nilai standar deviasi sebesar 2,34177 menunjukkan bahwa variasi jawaban responden relatif rendah sehingga tanggapan yang diberikan cenderung homogen.

d. Kepatuhan Pajak (Y)

Variabel Kepatuhan Pajak (Y) memiliki nilai minimum sebesar 12,00 dan nilai maksimum sebesar 25,00. Nilai minimum tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian responden dengan tingkat kepatuhan pajak yang relatif rendah, sedangkan nilai maksimum menunjukkan adanya responden yang memenuhi seluruh indikator kepatuhan pajak yang diukur dalam penelitian ini. Nilai rata-rata (*mean*) Kepatuhan Pajak sebesar 21,1970 dengan standar deviasi sebesar 2,38455.

Nilai rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa secara umum responden memberikan tanggapan yang positif terhadap perilaku kepatuhan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa pebisnis *online* di Kota Semarang telah melaksanakan kewajiban perpajakannya dengan cukup baik, yang tercermin dari kepemilikan NPWP, pelaporan penghasilan, pembayaran pajak tepat waktu, serta penyampaian SPT Tahunan sesuai ketentuan. Adapun nilai standar deviasi sebesar 2,38455 menunjukkan bahwa penyebaran data relatif rendah, sehingga tingkat kepatuhan pajak antarresponden cenderung tidak berbeda secara signifikan.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 *Pilot Test*

Sebelum instrumen penelitian digunakan untuk pengumpulan data utama terhadap 132 responden, peneliti terlebih dahulu melakukan *pilot test* terhadap 40 responden awal yang telah memenuhi kriteria sampel penelitian. Pengujian pada tahap ini meliputi uji validitas dan uji reliabilitas dengan menggunakan bantuan

perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas dari *pilot test* disajikan pada uraian berikut.

4.3.1.1 Uji Validitas pada *Pilot Test*

Tabel 4. 10 Hasil Uji Validitas pada *Pilot Test*

Item	R Hitung	R Tabel	Signifikansi	Ket.
Literasi Keuangan (X1)				
X1_1	0,436	0,312	0,005	Valid
X1_2	0,546	0,312	0,000	Valid
X1_3	0,730	0,312	0,000	Valid
X1_4	0,620	0,312	0,000	Valid
X1_5	0,768	0,312	0,000	Valid
Pemanfaatan <i>Financial Technology</i> (X2)				
X2_1	0,493	0,312	0,014	Valid
X2_2	0,715	0,312	0,000	Valid
X2_3	0,655	0,312	0,000	Valid
X2_4	0,616	0,312	0,000	Valid
X2_5	0,663	0,312	0,000	Valid
Digitalisasi Perpajakan (Z)				
Z1	0,632	0,312	0,000	Valid
Z2	0,385	0,312	0,000	Valid
Z3	0,645	0,312	0,000	Valid
Z4	0,756	0,312	0,000	Valid
Z5	0,781	0,312	0,000	Valid
Kepatuhan Pajak (Y)				
Y1	0,609	0,312	0,000	Valid
Y2	0,571	0,312	0,000	Valid
Y3	0,615	0,312	0,000	Valid
Y4	0,816	0,312	0,000	Valid
Y5	0,515	0,312	0,000	Valid

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 4.10, seluruh butir pernyataan dalam instrumen penelitian dinyatakan valid. Nilai r hitung seluruh item berada pada kisaran 0,385 hingga 0,816, sehingga seluruhnya lebih besar dibandingkan nilai r tabel sebesar 0,312. Selain itu, setiap item memiliki tingkat signifikansi di bawah 0,05 yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara skor masing-masing item dengan skor total variabel.

Dengan demikian, seluruh item pernyataan dalam instrumen penelitian dinyatakan valid pada tahap *pilot test* sehingga tidak diperlukan revisi terhadap redaksi maupun struktur pertanyaan kuesioner. Hasil ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melanjutkan penyebaran kuesioner kepada responden dalam jumlah yang lebih besar guna memenuhi kebutuhan sampel penelitian.

4.3.1.2 Uji Reliabilitas pada *Pilot Test*

Tabel 4. 11 Hasil Uji Reliabilitas pada *Pilot Test*

No	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
1	Literasi Keuangan (X1)	0,619	Reliabel
2	Pemanfaatan <i>Financial Technology</i> (X2)	0,616	Reliabel
3	Digitalisasi Perpajakan (Z)	0,665	Reliabel
4	Kepatuhan Pajak (Y)	0,616	Reliabel

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan Tabel 4.11, seluruh nilai *Cronbach's Alpha* berada di atas batas minimum 0,60, sehingga masing-masing variabel dapat dinyatakan reliabel. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang memadai dan mampu mengukur konstruk yang diteliti secara andal, meskipun baru diujikan pada sejumlah kecil responden awal.

Berdasarkan hasil uji validitas dan uji reliabilitas yang telah dilakukan pada tahap *pilot test*, seluruh instrumen penelitian dinyatakan memenuhi kriteria kualitas data. Seluruh item pernyataan terbukti valid karena memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel (0,312), serta seluruh variabel memenuhi kriteria reliabilitas dengan nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,60$. Dengan demikian, tidak diperlukan revisi terhadap redaksi maupun struktur pertanyaan kuesioner, sehingga instrumen penelitian layak digunakan sebagai alat pengumpulan data untuk disebarkan kepada responden dalam jumlah yang lebih besar guna memenuhi kebutuhan sampel penelitian.

4.3.2 Uji Instrumen Penelitian

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dan analisis regresi, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten. Dengan demikian, instrumen yang digunakan layak sebagai alat pengumpulan data dan dapat digunakan dalam analisis lebih lanjut. Pengujian dilakukan terhadap data dari 132 responden yang telah memenuhi kriteria penelitian.

4.3.2.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan setiap butir pernyataan dalam mengukur variabel yang diteliti. Pengujian menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan mengorelasikan skor masing-masing item terhadap skor total variabel. Suatu item dinyatakan valid apabila memiliki nilai

r hitung lebih besar dari r tabel dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 (Ghozali, 2018).

Nilai r tabel ditentukan berdasarkan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebesar $n-2$, yaitu $132-2 = 130$, dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% pada pengujian dua arah (*two-tailed*). Berdasarkan ketentuan tersebut, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,171. Oleh karena itu, setiap butir pernyataan dinyatakan valid apabila memiliki nilai r hitung lebih besar dari 0,171. Pengujian validitas dilakukan pada seluruh variabel penelitian yang meliputi Literasi Keuangan (X1), Pemanfaatan *Financial Technology* (X2), Digitalisasi Perpajakan (Z), dan Kepatuhan Pajak (Y).

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 4.12, seluruh butir pernyataan dalam instrumen penelitian dinyatakan valid. Instrumen penelitian terdiri atas 20 item pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel Literasi Keuangan (X1), Pemanfaatan *Financial Technology* (X2), Digitalisasi Perpajakan (Z), dan Kepatuhan Pajak (Y), dengan masing-masing variabel diwakili oleh lima item pernyataan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai r hitung seluruh item berada pada kisaran 0,548 hingga 0,695, sehingga seluruhnya lebih besar dibandingkan nilai r tabel sebesar 0,171. Selain itu, setiap item memiliki tingkat signifikansi di bawah 0,05 yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara skor masing-masing item dengan skor total variabel. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap butir pernyataan memiliki kemampuan yang baik dalam merepresentasikan variabel yang diukur.

Tabel 4.12 Hasil Uji Validitas Seluruh Variabel Penelitian

Item	R Hitung	R Tabel	Signifikansi	Ket.
Literasi Keuangan (X1)				
X1_1	0,604	0,171	0,000	Valid
X1_2	0,607	0,171	0,000	Valid
X1_3	0,568	0,171	0,000	Valid
X1_4	0,646	0,171	0,000	Valid
X1_5	0,687	0,171	0,000	Valid
Pemanfaatan <i>Financial Technology</i> (X2)				
X2_1	0,647	0,171	0,000	Valid
X2_2	0,646	0,171	0,000	Valid
X2_3	0,571	0,171	0,000	Valid
X2_4	0,669	0,171	0,000	Valid
X2_5	0,674	0,171	0,000	Valid
Digitalisasi Perpajakan (Z)				
Z1	0,650	0,171	0,000	Valid
Z2	0,585	0,171	0,000	Valid
Z3	0,548	0,171	0,000	Valid
Z4	0,673	0,171	0,000	Valid
Z5	0,678	0,171	0,000	Valid
Kepatuhan Pajak (Y)				
Y1	0,695	0,171	0,000	Valid
Y2	0,660	0,171	0,000	Valid
Y3	0,552	0,171	0,000	Valid
Y4	0,694	0,171	0,000	Valid
Y5	0,682	0,171	0,000	Valid

Sumber: Output SPSS 25

Dengan demikian, seluruh item pernyataan dalam instrumen penelitian dinyatakan valid karena telah memenuhi kriteria pengujian validitas yang ditetapkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan mampu

mengukur konstruk variabel yang diteliti secara tepat dan konsisten, sehingga instrumen penelitian layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

4.3.2.2 Uji Reliabilitas

Setelah seluruh butir pernyataan dinyatakan valid, selanjutnya uji reliabilitas. Uji reliabilitas bertujuan untuk menilai tingkat keandalan dan konsistensi instrumen penelitian, yakni sejauh mana instrumen tersebut akan menghasilkan pengukuran yang konsisten apabila digunakan secara berulang pada subjek dan kondisi yang sama (Sekaran & Bougie, 2016). Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha*, yang merupakan pendekatan *internal consistency reliability* yang paling banyak digunakan dalam penelitian berbasis kuesioner Skala *Likert*.

Kriteria penerimaan reliabilitas yang diterapkan mengacu pada standar yang dikemukakan oleh Ghazali (2018), yaitu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,60$. Pengujian dilakukan terpisah pada masing-masing variabel penelitian. Hasil uji reliabilitas disajikan pada Tabel 4.13 berikut ini.

Tabel 4.13 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

No	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
1	Literasi Keuangan (X1)	0,602	Reliabel
2	Pemanfaatan <i>Financial Technology</i> (X2)	0,641	Reliabel
3	Digitalisasi Perpajakan (Z)	0,615	Reliabel
4	Kepatuhan Pajak (Y)	0,673	Reliabel

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan Tabel 4.13, nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel Literasi Keuangan (X1), Pemanfaatan *Financial Technology* (X2), Digitalisasi Perpajakan (Z), dan Kepatuhan Pajak (Y) masing-masing sebesar 0,602; 0,641; 0,615; dan 0,673. Seluruh nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,60, sehingga masing-masing variabel dapat dinyatakan reliabel. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang memadai dan mampu mengukur konstruk yang diteliti secara andal.

Berdasarkan hasil uji validitas dan uji reliabilitas yang telah dilakukan, seluruh instrumen penelitian dinyatakan memenuhi kriteria kualitas data. Seluruh item pernyataan terbukti valid karena memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel (0,171), serta seluruh variabel memenuhi kriteria reliabilitas dengan nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,60$. Dengan demikian, instrumen penelitian layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dan hasil pengukurannya dapat dijadikan dasar untuk pelaksanaan analisis selanjutnya.

4.3.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian yang dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi persyaratan statistik yang diperlukan agar menghasilkan estimasi yang tidak bias, konsisten, dan efisien (BLUE: *Best Linear Unbiased Estimator*). Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

4.3.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Model regresi yang baik memiliki residual yang terdistribusi normal (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan pendekatan *Monte Carlo*. Residual dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* $> 0,05$, dan sebaliknya dinyatakan tidak normal apabila nilai signifikansi $< 0,05$.

Tabel 4.14 Hasil Uji Normalitas Persamaan 1 dan 2

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>				
			Persamaan 1	Persamaan 2
N			132	132
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>		.0000000	0.0000000
	<i>Std. Deviation</i>		1.34368509	1.30182841
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>		.095	.99
	<i>Positive</i>		.050	.062
	<i>Negative</i>		-.095	-.099
<i>Test Statistic</i>			.095	.099
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>			.005 ^c	.003 ^c
<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)</i>	<i>Sig.</i>		.175 ^d	.138 ^d
	<i>99% Confidence Interval</i>	<i>Lower Bound</i>	.166	.130
		<i>Upper Bound</i>	.185	.147

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 4.14, uji normalitas untuk persamaan 1 diperoleh nilai *Test Statistic* sebesar 0,095 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,005. Sedangkan, uji normalitas untuk persamaan 2,

diperoleh nilai *Test Statistic* sebesar 0,099 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,003. Meskipun nilai tersebut berada di bawah taraf signifikansi 0,05, interpretasi normalitas dalam penelitian ini mengacu pada nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)*. Penggunaan pendekatan *Monte Carlo* dilakukan untuk memperoleh estimasi yang lebih akurat dalam pengujian normalitas, khususnya pada data yang menggunakan koreksi *Lilliefors*.

Hasil simulasi *Monte Carlo* dengan 10.000 sampel dan tingkat kepercayaan 99% menghasilkan nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* sebesar 0,175, dengan interval kepercayaan 99% berada pada rentang 0,166 hingga 0,185 untuk persamaan 1, dan untuk persamaan 2 diperoleh nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* sebesar 0,138, dengan interval kepercayaan 99% berada pada rentang 0,130 hingga 0,147. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka residual dalam model regresi dapat dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas telah terpenuhi sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya.

4.3.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik tidak mengandung gejala multikolinearitas (Ghozali, 2018). Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Model dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 .

Tabel 4.15 Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan 1 dan 2

Variabel	Persamaan 1		Persamaan 2	
	<i>Tolerance</i>	VIF	<i>Tolerance</i>	VIF
Literasi Keuangan	.397	2.520	.376	2.659
Pemanfaatan <i>Financial Technology</i>	.381	2.622	.336	2.973
Digitalisasi Perpajakan	.384	2.604	.379	2.638
Interaksi Literasi Keuangan dengan Digitalisasi Perpajakan			.332	3.008
Interaksi Pemanfaatan <i>Financial Technology</i> dengan Digitalisasi Perpajakan			.301	3.327

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4.15, seluruh variabel independen dan variabel interaksi menunjukkan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) yang memenuhi kriteria pengujian. Seluruh variabel memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini bebas dari gejala multikolinearitas dan telah memenuhi asumsi multikolinearitas.

4.3.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut

heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual ($|ABS_RES|$) terhadap seluruh variabel independen. Apabila nilai signifikansi (*Sig.*) dari masing-masing variabel independen $> 0,05$, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.16 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glesjer) Persamaan 1 dan 2

Variabel	Signifikansi	
	Persamaan 1	Persamaan 2
Literasi Keuangan	.073	.804
Pemanfaatan <i>Financial Technology</i>	.898	.680
Digitalisasi Perpajakan	.051	.137
Interaksi Literasi Keuangan dengan Digitalisasi Perpajakan		.677
Interaksi Pemanfaatan <i>Financial Technology</i> dengan Digitalisasi Perpajakan		.623

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan hasil uji Glejser yang disajikan pada Tabel 4.16, dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk tahap analisis selanjutnya.

4.3.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh Literasi Keuangan (X1) dan Pemanfaatan *Financial Technology* (X2) terhadap Kepatuhan

Pajak (Y), baik secara parsial maupun simultan, sebelum variabel moderasi dimasukkan ke dalam model (Ghozali, 2018). Analisis ini juga menjadi dasar dalam pengujian lanjutan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.17 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

<i>Coefficients^a</i>					
<i>Model</i>	<i>Unstandardized B</i>	<i>Coefficients Std. Error</i>	<i>Standardized Coefficients Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1 <i>(Constant)</i>	1.701	1.183		1.438	.153
Literasi Keuangan (X1)	.317	.074	.308	4.266	.000
Pemanfaatan <i>Financial Technology</i> (X2)	.602	.075	.575	7.970	.000

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan Tabel 4.17, hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai konstanta (α) sebesar 1,701, koefisien regresi variabel Literasi Keuangan (X1) sebesar 0,317, dan koefisien regresi variabel Pemanfaatan *Financial Technology* (X2) sebesar 0,602. Persamaan linear berganda yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 1,701 + 0,317X1 + 0,602X2 + e$$

Keterangan:

Y = Kepatuhan Pajak

α = Konstanta (nilai Y apabila seluruh variabel independen bernilai nol)

β_1 – β_2 = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

X1 = Literasi Keuangan

X_2 = Pemanfaatan *Financial Technology*

e = *Error term* (kesalahan pengganggu)

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 1,701 menunjukkan bahwa apabila Literasi Keuangan (X_1) dan Pemanfaatan *Financial Technology* (X_2) bernilai nol, maka Kepatuhan Pajak (Y) diperkirakan sebesar 1,701. Konstanta yang bernilai positif mengindikasikan adanya tingkat kepatuhan pajak dasar yang tetap terbentuk meskipun tanpa pengaruh kedua variabel independen. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan pajak juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.
- b. Nilai koefisien regresi Literasi Keuangan (X_1) sebesar 0,317 menunjukkan hubungan positif antara literasi keuangan dan kepatuhan pajak. Dengan asumsi variabel Pemanfaatan *Financial Technology* (X_2) tetap, setiap peningkatan satu satuan pada Literasi Keuangan akan meningkatkan Kepatuhan Pajak sebesar 0,317 satuan. Temuan ini mendukung hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak pebisnis *online* di Kota Semarang. Semakin baik pemahaman pelaku usaha mengenai konsep keuangan, kewajiban perpajakan, perhitungan pajak, sanksi perpajakan, serta ketentuan perpajakan yang berlaku, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pajak yang ditunjukkan.
- c. Koefisien regresi Pemanfaatan *Financial Technology* (X_2) sebesar 0,602 mengindikasikan adanya pengaruh positif terhadap Kepatuhan Pajak.

Dengan asumsi Literasi Keuangan (X1) konstan, peningkatan satu satuan Pemanfaatan *Financial Technology* akan meningkatkan Kepatuhan Pajak sebesar 0,602 satuan. Nilai koefisien tersebut lebih besar dibandingkan koefisien Literasi Keuangan ($0,602 > 0,317$), sehingga menunjukkan bahwa Pemanfaatan *Financial Technology* memiliki kontribusi yang lebih kuat dalam meningkatkan kepatuhan pajak pada model penelitian ini. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemudahan, kecepatan, dan efisiensi yang diberikan oleh layanan *Financial Technology*, seperti dompet digital, sistem pembayaran elektronik, serta integrasi dengan layanan perpajakan digital, mampu mendorong pebisnis *online* untuk memenuhi kewajiban perpajakannya secara lebih optimal.

4.3.5 Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan pengembangan dari regresi linear berganda yang digunakan untuk menguji peran variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Ghozali, 2018).

Dalam penelitian ini, MRA digunakan untuk menguji pengaruh Literasi Keuangan (X1) dan Pemanfaatan *Financial Technology* (X2) terhadap Kepatuhan Pajak (Y) dengan Digitalisasi Perpajakan (Z) sebagai variabel moderasi. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan Digitalisasi Perpajakan dalam memoderasi hubungan tersebut. Hasil pengujian MRA disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.18 Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

<i>Coefficients^a</i>					
<i>Model</i>	<i>Unstandardized B</i>	<i>Coefficients Std. Error</i>	<i>Standardized Coefficients Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1 <i>(Constant)</i>	-21.162	8.721		-2.427	.017
Literasi Keuangan (X1)	1.109	.544	1.077	2.040	.043
Pemanfaatan <i>Financial Technology</i> (X2)	.872	.620	.833	1.408	.162
Digitalisasi Perpajakan (Z)	1.246	.461	1.224	2.701	.008
X1Z	-.041	.026	-1.501	-1.566	.120
X2Z	-.016	.031	-.591	-.526	.600

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan Tabel 4.18 di atas, persamaan MRA yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = -21,162 + 1,109 X1 + 0,872 X2 + 1,246 Z - 0,041 X1*Z - 0,016 X2*Z + e$$

Keterangan:

Y = Kepatuhan Pajak

α = Konstanta

β_1 – β_5 = Koefisien regresi masing-masing variabel dan interaksi

X1 = Literasi Keuangan

X2 = Pemanfaatan *Financial Technology*

Z = Digitalisasi Perpajakan

X1*Z = Interaksi antara Literasi Keuangan dan Digitalisasi Perpajakan

$X2*Z$ = Interaksi antara Pemanfaatan *Financial Technology* dan Digitalisasi Perpajakan

e = *Error term* (kesalahan pengganggu)

- a. Nilai konstanta sebesar -21,162 menunjukkan nilai Kepatuhan Pajak (Y) ketika seluruh variabel dalam model, yaitu Literasi Keuangan (X1), Pemanfaatan *Financial Technology* (X2), Digitalisasi Perpajakan (Z), serta variabel interaksi X1Z dan X2Z, bernilai nol. Namun, pada model *Moderated Regression Analysis* (MRA), nilai konstanta umumnya hanya memiliki makna matematis dan tidak diinterpretasikan secara substantif. Hal ini karena kondisi seluruh variabel bernilai nol sulit terjadi dalam konteks empiris penelitian.
- b. Koefisien regresi Literasi Keuangan (X1) sebesar 1,109 dengan nilai signifikansi 0,043 ($<0,05$) menunjukkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Pajak. Dengan asumsi variabel lain tetap, peningkatan Literasi Keuangan akan meningkatkan Kepatuhan Pajak. Nilai koefisien yang lebih besar dibandingkan model regresi sebelumnya mengindikasikan bahwa pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kepatuhan Pajak dipengaruhi oleh keberadaan variabel moderasi, sehingga hubungan tersebut bersifat kondisional terhadap tingkat Digitalisasi Perpajakan.
- c. Variabel Pemanfaatan *Financial Technology* (X2) memiliki koefisien regresi sebesar 0,872 dengan nilai signifikansi 0,162 ($>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh langsung Pemanfaatan *Financial*

Technology terhadap Kepatuhan Pajak tidak signifikan dalam model MRA. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian pengaruh X_2 terhadap Y telah tercermin dalam variabel interaksi dengan Digitalisasi Perpajakan, sehingga pengaruh langsungnya menjadi tidak signifikan ketika diuji secara parsial.

- d. Digitalisasi Perpajakan (Z) memiliki koefisien regresi sebesar 1,246 dengan nilai signifikansi 0,008 ($<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa Digitalisasi Perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Pajak. Dengan kata lain, semakin tinggi pemanfaatan layanan perpajakan digital, seperti *e-filing*, *e-billing*, dan *DJP Online*, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pajak pebisnis *online* di Kota Semarang. Mengacu pada klasifikasi Ghozali (2018), signifikansi koefisien variabel Z menunjukkan bahwa Digitalisasi Perpajakan termasuk dalam kategori *quasi moderator*, yaitu variabel yang selain berperan sebagai moderator juga memiliki pengaruh langsung terhadap variabel dependen.
- e. Koefisien variabel interaksi $X_1 * Z$ sebesar -0,041 dengan nilai signifikansi 0,120 ($>0,05$) menunjukkan bahwa interaksi antara Literasi Keuangan dan Digitalisasi Perpajakan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Pajak. Hasil ini mengindikasikan bahwa Digitalisasi Perpajakan tidak terbukti memoderasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kepatuhan Pajak pebisnis *online* di Kota Semarang. Meskipun koefisien interaksi bernilai negatif, yang mengarah pada kecenderungan memperlemah hubungan antara kedua variabel, arah pengaruh tersebut tidak dapat

dijadikan dasar penarikan kesimpulan karena tidak didukung oleh signifikansi statistik.

- f. Variabel interaksi $X_2 * Z$ memiliki koefisien sebesar -0,016 dengan nilai signifikansi 0,600 ($>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa interaksi antara Pemanfaatan *Financial Technology* dan Digitalisasi Perpajakan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Pajak. Dengan demikian, Digitalisasi Perpajakan tidak terbukti memoderasi hubungan antara Pemanfaatan *Financial Technology* dan Kepatuhan Pajak pebisnis *online* di Kota Semarang. Ketidaksignifikanan koefisien interaksi ini mengindikasikan bahwa perubahan tingkat Digitalisasi Perpajakan tidak secara nyata memperkuat maupun memperlemah pengaruh Pemanfaatan *Financial Technology* terhadap Kepatuhan Pajak.

4.3.6 Hasil Uji Hipotesis

4.3.6.1 Uji Signifikansi Simultan (F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian ini bertujuan untuk menilai kelayakan model regresi yang digunakan serta mengetahui apakah kombinasi seluruh variabel independen mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan uji F adalah apabila nilai signifikansi $F < 0,05$, maka model regresi layak digunakan dan seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

a. Uji F Persamaan 1

Persamaan pertama menguji pengaruh simultan Literasi Keuangan (X1) dan Pemanfaatan *Financial Technology* (X2) terhadap Kepatuhan Pajak (Y). Hasil uji F disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.19 Hasil Uji F Persamaan 1

ANOVA ^a						
<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	507.406	2	253.703	137.817	.000 ^b
	<i>Residual</i>	237.473	129	1.841		
	<i>Total</i>	744.879	131			

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan Tabel 4.19, hasil uji F Persamaan 1 menunjukkan nilai F hitung sebesar 137,817 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi Persamaan 1 adalah layak (*fit*) dan variabel Literasi Keuangan (X1) serta Pemanfaatan *Financial Technology* (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Pajak (Y) pebisnis *online* di Kota Semarang. Hasil ini mengindikasikan bahwa model yang dibangun pada Persamaan 1 mampu menjelaskan variasi kepatuhan pajak secara memadai dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

b. Uji F Persamaan 2

Persamaan kedua digunakan untuk menguji pengaruh seluruh variabel yang terdapat dalam model MRA secara simultan terhadap Kepatuhan Pajak (Y). Variabel yang diuji meliputi Literasi Keuangan (X1),

Pemanfaatan *Financial Technology* (X2), Digitalisasi Perpajakan (Z), serta variabel interaksi antara Literasi Keuangan dan Digitalisasi Perpajakan (X1Z) dan antara Pemanfaatan *Financial Technology* dan Digitalisasi Perpajakan (X2Z). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel dalam model secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kepatuhan Pajak. Hasil uji F disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.20 Hasil Uji F Persamaan 2

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	522.866	5	104.573	59.349	.000 ^b
	Residual	222.013	126	1.762		
	Total	744.879	131			

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan Tabel 4.20, hasil uji F Persamaan 2 menunjukkan nilai F hitung sebesar 59,349 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi Persamaan 2 juga dinyatakan layak (*fit*) dan seluruh variabel dalam model, yang meliputi Literasi Keuangan (X1), Pemanfaatan *Financial Technology* (X2), Digitalisasi Perpajakan (Z), X1*Z, dan X2*Z, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Pajak (Y) pebisnis *online* di Kota Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan variabel moderasi Digitalisasi Perpajakan beserta variabel interaksinya ke dalam model tidak mengurangi kelayakan model secara keseluruhan.

4.3.6.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin mendekati 1 berarti semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini digunakan nilai *Adjusted R Square* sebagai ukuran yang lebih tepat karena telah mempertimbangkan jumlah variabel prediktor dalam model, sehingga nilai ini lebih representatif ketika membandingkan model dengan jumlah variabel yang berbeda.

a. Koefisien Determinasi Persamaan 1

Tabel 4.21 Hasil Uji Koefisien Determinasi Persamaan 1

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.825 ^a	.681	.676	1.35679

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan Tabel 4.21, hasil uji koefisien determinasi Persamaan 1 menunjukkan nilai R sebesar 0,825, nilai *R Square* sebesar 0,681, dan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,676. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,676 mengindikasikan bahwa 67,6% variasi Kepatuhan Pajak (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Literasi Keuangan (X1) dan Pemanfaatan *Financial Technology* (X2) secara bersama-sama. Sementara itu, sebesar 32,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan variasi Kepatuhan Pajak, sehingga model Persamaan 1 dapat dikatakan memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan fenomena kepatuhan pajak pada pebisnis *online* di Kota Semarang.

b. Koefisien Determinasi Persamaan 2

Tabel 4.22 Hasil Uji Koefisien Determinasi Persamaan 2

<i>Model Summary</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.838 ^a	.702	.690	1.32741

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan Tabel 4.22, hasil uji koefisien determinasi persamaan 2 menunjukkan nilai R sebesar 0,838, nilai *R Square* sebesar 0,702, dan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,690. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,690 berarti bahwa sebesar 69,0% variasi Kepatuhan Pajak (Y) mampu dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel Literasi Keuangan (X1), Pemanfaatan *Financial Technology* (X2), Digitalisasi Perpajakan (Z), serta variabel interaksi $X1*Z$ dan $X2*Z$. Sedangkan sisanya sebesar 31,0% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Perbandingan kedua persamaan menunjukkan peningkatan nilai *Adjusted R Square* dari 0,676 pada Persamaan 1 menjadi 0,690 pada Persamaan 2 atau meningkat sebesar 1,4%. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan variabel Digitalisasi Perpajakan (Z) beserta variabel

interaksinya memberikan kontribusi tambahan terhadap kemampuan model dalam menjelaskan variasi Kepatuhan Pajak. Namun, peningkatan tersebut relatif kecil dan sejalan dengan hasil uji *t* yang menunjukkan bahwa variabel interaksi (*X1Z* dan *X2Z*) tidak berpengaruh signifikan secara parsial.

4.3.6.3 Uji *t* (Parsial)

Uji *t* (parsial) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, variabel moderasi, serta variabel interaksi terhadap variabel dependen secara individual (Ghozali, 2018). Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah nilai signifikansi (*Sig. t*) < 0,05 yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima, sedangkan nilai *Sig. t* ≥ 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis ditolak. Pengujian H1 dan H2 mengacu pada hasil Persamaan 1 (regresi linear berganda), sedangkan H3 dan H4 mengacu pada hasil Persamaan 2 (MRA).

Hasil Uji *t* Persamaan 1 (H1 dan H2)

Tabel 4.23 Hasil Uji *t* Persamaan 1

<i>Coefficients^a</i>					
<i>Model</i>	<i>Unstandardized B</i>	<i>Coefficients Std. Error</i>	<i>Standardized Coefficients Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1 <i>(Constant)</i>	1.701	1.183		1.438	.153
Literasi Keuangan (X1)	.317	.074	.308	4.266	.000
Pemanfaatan Financial Technology (X2)	.602	.075	.575	7.970	.000

Sumber: Output SPSS 25

Persamaan 1 merupakan model regresi linear berganda tanpa melibatkan variabel moderasi yang digunakan untuk menguji pengaruh langsung Literasi

Keuangan (X1) dan Pemanfaatan *Financial Technology* (X2) terhadap Kepatuhan Pajak (Y). Sehingga dapat diketahui tingkat signifikansi dan arah pengaruh yang diberikan oleh setiap variabel. Hasil pengujian uji t pada Persamaan 1 disajikan pada tabel berikut:

Berdasarkan tabel 4.23 diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis 1 (H1)

H1: Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Pajak pebisnis *online* di Kota Semarang.

Berdasarkan Tabel 4.23, variabel Literasi Keuangan (X1) memiliki koefisien regresi sebesar 0,317 dengan nilai *t* hitung sebesar 4,266 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H1 diterima. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa Literasi Keuangan memiliki hubungan searah dengan Kepatuhan Pajak.

2. Pengujian Hipotesis 2 (H2)

H2: Pemanfaatan *Financial Technology* berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Pajak pebisnis *online* di Kota Semarang.

Berdasarkan Tabel 4.23, variabel Pemanfaatan *Financial Technology* (X2) memiliki koefisien regresi sebesar 0,602 dengan nilai *t* hitung sebesar 7,970 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H2 diterima. Koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa Pemanfaatan *Financial Technology* memiliki hubungan searah dengan Kepatuhan Pajak. Selain itu, nilai koefisien X2 yang lebih besar dibandingkan X1 menunjukkan bahwa

variabel ini memiliki pengaruh yang relatif lebih kuat dalam meningkatkan Kepatuhan Pajak.

Hasil Uji t Persamaan 2 (H3 dan H4)

Persamaan 2 dengan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji peran Digitalisasi Perpajakan (Z) dalam memoderasi pengaruh Literasi Keuangan (X1) dan Pemanfaatan *Financial Technology* (X2) terhadap Kepatuhan Pajak (Y). Hasil uji t pada Persamaan 2 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.24 Hasil Uji t Persamaan 2 (MRA)

<i>Coefficients^a</i>					
<i>Model</i>	<i>Unstandardized B</i>	<i>Coefficients Std. Error</i>	<i>Standardized Coefficients Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1 <i>(Constant)</i>	-21.162	8.721		-2.427	.017
Literasi Keuangan (X1)	1.109	.544	1.077	2.040	.043
Pemanfaatan <i>Financial Technology</i> (X2)	.872	.620	.833	1.408	.162
Digitalisasi Perpajakan (Z)	1.246	.461	1.224	2.701	.008
X1Z	-.041	.026	-1.501	-1.566	.120
X2Z	-.016	.031	-.591	-.526	.600

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis 3 (H3)

H3: Digitalisasi Perpajakan mampu memperkuat pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kepatuhan Pajak pebisnis *online* di Kota Semarang.

Berdasarkan Tabel 4.24, variabel interaksi $X1*Z$ memiliki koefisien regresi sebesar -0,041 dengan nilai t hitung sebesar -1,566 dan tingkat signifikansi sebesar 0,120. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H3 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa Digitalisasi Perpajakan tidak mampu memoderasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kepatuhan Pajak pebisnis *online* di Kota Semarang secara signifikan.

2. Pengujian Hipotesis 4 (H4)

H4: Digitalisasi Perpajakan mampu memperkuat pengaruh Pemanfaatan *Financial Technology* terhadap Kepatuhan Pajak pebisnis *online* di Kota Semarang.

Berdasarkan Tabel 4.24 variabel interaksi $X2*Z$ memiliki koefisien regresi sebesar -0,016 dengan nilai t hitung sebesar -0,526 dan tingkat signifikansi sebesar 0,600. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H4 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Digitalisasi Perpajakan tidak terbukti memoderasi pengaruh Pemanfaatan *Financial Technology* terhadap Kepatuhan Pajak pebisnis *online* di Kota Semarang.

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan interpretasi atas hasil pengujian hipotesis dengan mengaitkan temuan empiris pada landasan teoritis dan penelitian terdahulu yang relevan. Pembahasan mencakup empat hipotesis yang telah dirumuskan, yaitu pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kepatuhan Pajak (H1), pengaruh Pemanfaatan *Financial Technology* terhadap Kepatuhan Pajak (H2), serta peran moderasi Digitalisasi Perpajakan pada kedua hubungan tersebut (H3 dan H4).

4.4.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kepatuhan Pajak

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Pajak pebisnis *online* di Kota Semarang, yang dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,317 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$), sehingga H1 diterima. Hal ini dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), di mana literasi keuangan berperan dalam membentuk *behavioral beliefs* dan *attitude toward behavior* yang positif terhadap kewajiban perpajakan. Pebisnis *online* yang memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep keuangan, ketentuan Pajak Penghasilan final sebesar 0,5% sesuai Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, kemampuan menghitung pajak terutang secara mandiri, serta pemahaman atas sanksi perpajakan, cenderung memiliki sikap positif yang mendorong kesadaran untuk patuh secara sukarela dan tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki pebisnis *online*, maka akan semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pajaknya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamid *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan pajak UMKM berbasis *e-commerce* di Malaysia, serta Nichita *et al.* (2019) yang membuktikan bahwa individu dengan tingkat literasi pajak lebih tinggi secara konsisten menunjukkan kepatuhan yang lebih baik. Dalam konteks Indonesia, temuan ini juga didukung oleh Pirri *et al.* (2023) pada pebisnis *online* di Makassar, Zhafira (2024) pada pelaku UMKM di Yogyakarta, serta Nurcahyani dan

Umam (2026) pada pelaku UMKM di Kecamatan Pondok Aren yang seluruhnya membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan literasi keuangan terhadap kepatuhan pajak. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Putra dan Risti (2022) pada pebisnis *online* di Jabodetabek dan Kusumadewi dan Dyarini (2022) di Tangerang Selatan yang menyatakan literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pajak. Hal ini dimungkinkan karena perbedaan karakteristik responden dan kondisi ekosistem perpajakan di masing-masing wilayah penelitian yang menyebabkan tingkat literasi keuangan tidak selalu sejalan dengan perilaku kepatuhan pajak yang aktual.

4.4.2 Pengaruh Pemanfaatan *Financial Technology* terhadap Kepatuhan Pajak

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pemanfaatan *Financial Technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Pajak pebisnis *online* di Kota Semarang, yang dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,602 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$), sehingga H2 diterima. Nilai koefisien X2 yang lebih besar dibandingkan X1 ($0,602 > 0,317$) mengindikasikan bahwa Pemanfaatan *Financial Technology* merupakan prediktor yang lebih dominan dalam mendorong kepatuhan pajak dibandingkan Literasi Keuangan dalam penelitian ini. Hal ini dapat dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikemukakan oleh Davis (1989), di mana penerimaan dan pemanfaatan teknologi dipengaruhi oleh *perceived usefulness* (persepsi kemanfaatan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan). Pebisnis *online* yang merasakan bahwa *platform Financial*

Technology mulai dari dompet digital, layanan pembayaran digital, *mobile banking*, hingga integrasi dengan layanan perpajakan elektronik, memberikan kemudahan, efisiensi, dan mengurangi hambatan administratif dalam transaksi keuangan sekaligus pemenuhan kewajiban perpajakan, akan semakin terdorong untuk memanfaatkannya secara aktif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemanfaatan *Financial Technology* oleh pebisnis *online*, maka akan semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pajaknya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Apollo (2020) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak karena teknologi yang memadai meningkatkan akses informasi dan kemudahan pembayaran pajak. Mu *et al.* (2022) juga menyatakan bahwa sistem pajak elektronik dan *Financial Technology* memiliki keterkaitan erat dalam mendorong kepatuhan perpajakan, di mana wajib pajak yang menilai *Financial Technology* sebagai sarana yang memberikan kemudahan dalam aktivitas perpajakan cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi.

Selain itu, Putra dan Risti (2022) serta Pirri *et al.* (2023) juga membuktikan bahwa pemanfaatan *Financial Technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan pajak pebisnis *online*. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Masunga *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa kualitas sistem *e-tax* tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak besar di Tanzania. Perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh perbedaan konteks penelitian, di mana Masunga *et al.* (2020) meneliti wajib pajak badan

berskala besar di negara berkembang yang memiliki karakteristik dan tantangan kepatuhan perpajakan yang berbeda secara fundamental dengan pebisnis *online* berskala UMKM di Indonesia yang sudah terbiasa dengan ekosistem digital dalam kegiatan usahanya sehari-hari.

4.4.3 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kepatuhan Pajak yang Dimoderasi oleh Digitalisasi Perpajakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Digitalisasi Perpajakan tidak mampu memoderasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kepatuhan Pajak pebisnis *online* di Kota Semarang. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien interaksi $X1*Z$ sebesar -0,041 dengan tingkat signifikansi 0,120 ($> 0,05$), sehingga H3 ditolak. Dengan demikian, keberadaan Digitalisasi Perpajakan tidak terbukti memperkuat maupun memperlemah pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kepatuhan Pajak secara signifikan. Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berperan dalam membentuk keyakinan dan sikap individu terhadap kewajiban perpajakan melalui proses kognitif internal. Pengetahuan mengenai aspek keuangan dan perpajakan mendorong wajib pajak untuk memenuhi kewajibannya secara mandiri, baik melalui sarana digital maupun konvensional, sehingga pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kepatuhan Pajak cenderung tidak bergantung pada keberadaan sistem perpajakan digital.

Meskipun efek interaksi antara Literasi Keuangan dan Digitalisasi Perpajakan (variabel moderasi) menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap Kepatuhan Pajak, Digitalisasi Perpajakan secara langsung terbukti berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Pajak dengan koefisien sebesar 1,246 dan

nilai signifikansi 0,008. Berdasarkan klasifikasi Ghozali (2018), kondisi ini menunjukkan bahwa Digitalisasi Perpajakan termasuk kategori *predictor moderator*, yaitu variabel yang memiliki pengaruh langsung terhadap variabel dependen, namun tidak berfungsi sebagai variabel moderasi karena efek interaksinya tidak signifikan. Dengan demikian, Digitalisasi Perpajakan lebih tepat diposisikan sebagai variabel independen tambahan yang secara langsung memengaruhi Kepatuhan Pajak, dan bukan sebagai variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara Literasi Keuangan dan Kepatuhan Pajak. Selain itu, karakteristik responden yang didominasi oleh pebisnis online berusia produktif dan terbiasa menggunakan teknologi digital menyebabkan pemanfaatan layanan seperti *e-filing*, *e-billing*, dan *DJP Online* telah menjadi hal yang umum, sehingga Digitalisasi Perpajakan tidak memberikan efek penguatan yang berbeda pada hubungan antara Literasi Keuangan dan Kepatuhan Pajak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Putra dan Risti (2022) serta Zhafira (2024) yang menunjukkan bahwa Digitalisasi Perpajakan tidak mampu memoderasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kepatuhan Pajak. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Atifa *et al.* (2023) yang menemukan adanya efek moderasi yang signifikan. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas Digitalisasi Perpajakan sebagai variabel moderasi dipengaruhi oleh karakteristik responden, tingkat kesiapan digital, serta konteks administrasi perpajakan pada masing-masing objek penelitian.

4.4.4 Pengaruh Pemanfaatan *Financial Technology* terhadap Kepatuhan Pajak yang Dimoderasi oleh Digitalisasi Perpajakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Digitalisasi Perpajakan tidak mampu memoderasi pengaruh Pemanfaatan *Financial Technology* terhadap Kepatuhan Pajak pebisnis *online* di Kota Semarang. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien interaksi $X2*Z$ sebesar -0,016 dengan tingkat signifikansi 0,600 ($> 0,05$), sehingga $H4$ ditolak. Dengan demikian, tingkat Digitalisasi Perpajakan tidak terbukti memperkuat maupun memperlemah pengaruh Pemanfaatan *Financial Technology* terhadap Kepatuhan Pajak. Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menyatakan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Pebisnis *online* yang telah terbiasa memanfaatkan layanan *Financial Technology*, seperti dompet digital, pembayaran elektronik, dan *mobile banking*, umumnya telah memiliki tingkat penerimaan teknologi yang tinggi sehingga penggunaan teknologi keuangan secara langsung sudah cukup mendukung pemenuhan kewajiban perpajakan tanpa memerlukan penguatan tambahan dari Digitalisasi Perpajakan.

Tidak signifikannya efek moderasi juga dapat disebabkan oleh adanya kesamaan fungsi antara Pemanfaatan *Financial Technology* dan Digitalisasi Perpajakan yang sama-sama berbasis teknologi digital. Integrasi layanan seperti pembayaran pajak melalui *e-billing* yang dapat dilakukan menggunakan dompet digital maupun *mobile banking* menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut saling berkaitan dalam praktiknya. Akibatnya, Digitalisasi Perpajakan tidak memberikan

nilai tambah yang cukup besar untuk memperkuat hubungan antara Pemanfaatan *Financial Technology* dan Kepatuhan Pajak. Selain itu, Digitalisasi Perpajakan terbukti memiliki pengaruh langsung yang positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Pajak dengan nilai signifikansi 0,008, sehingga berdasarkan klasifikasi Ghozali (2018) variabel ini termasuk dalam kategori *quasi moderator*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Digitalisasi Perpajakan lebih berperan sebagai faktor yang secara langsung meningkatkan Kepatuhan Pajak dibandingkan sebagai variabel yang memoderasi pengaruh Pemanfaatan *Financial Technology*.

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Putra dan Risti (2022) yang menyatakan bahwa Digitalisasi Perpajakan mampu memperkuat pengaruh Pemanfaatan *Financial Technology* terhadap Kepatuhan Pajak. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik wilayah dan tingkat kematangan ekosistem digital yang berbeda. Namun demikian, temuan penelitian ini sejalan dengan Atifa *et al.* (2023) dan Zhafira (2024) yang juga tidak menemukan efek moderasi yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pada kelompok wajib pajak yang telah terbiasa menggunakan teknologi digital, peran Digitalisasi Perpajakan cenderung muncul sebagai faktor pendukung langsung kepatuhan pajak, bukan sebagai variabel yang memperkuat pengaruh penggunaan *Financial Technology*.